

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia secara alamiah akan mengalami proses pendewasaan seiring bertambahnya usia. Namun, menjadi dewasa secara usia tidak serta merta diikuti dengan kematangan karakter, termasuk dalam hal kedisiplinan. Banyak orang dewasa yang justru menunjukkan perilaku yang jauh dari nilai-nilai kedisiplinan, seperti mengabaikan kesehatan, bersikap impulsif hingga berperilaku menyimpang, bahkan melakukan tindakan kriminal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedewasaan secara biologis tidak selalu sejalan dengan kedewasaan dalam hal karakter. Kurangnya kedisiplinan membuat seseorang cenderung hidup tanpa arah, melanggar norma-norma sosial, dan mudah terjerumus dalam tindakan negatif.

Fenomena rendahnya karakter disiplin tidak hanya terjadi pada individu dewasa, tetapi juga marak dijumpai di kalangan pelajar. Di Indonesia, lemahnya kedisiplinan pelajar menjadi persoalan yang mendapat sorotan berbagai pihak, mendorong perlunya peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan laporan dari Kompasiana.com (2024) yang menyebutkan bahwa kenakalan remaja, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran hukum, dan tindakan anti-sosial lainnya, masih menjadi isu utama yang memprihatinkan. Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, perilaku

menyimpang seperti bolos sekolah, terlambat masuk kelas, dan bermain game saat jam pelajaran pun masih sering terjadi. Salah satu contoh konkret terjadi di Pasuruan pada tahun 2024, di mana sebanyak 27 pelajar tertangkap razia karena membolos dan nongkrong di warung kopi saat jam pelajaran berlangsung (Detik.com, 2024). Fenomena serupa juga dilaporkan dari berbagai daerah lain seperti Palembang dan Bandung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia dikenal sebagai bangsa religius dan menjunjung tinggi budaya ketimuran, namun kenyataan di lapangan menunjukkan masih rendahnya disiplin masyarakat. Laporan *World Competitiveness Ranking 2023* oleh International Institute for Management Development (IMD) menempatkan Indonesia pada peringkat ke-34 dari 64 negara dalam kategori efisiensi pemerintahan, yang mencakup indikator disiplin birokrasi dan kepatuhan terhadap hukum (IMD, 2023). Selain itu, survei dari Komisi Aparatur Sipil Negara (KASN) tahun 2022 juga mengungkap bahwa pelanggaran kedisiplinan seperti keterlambatan, ketidakhadiran tanpa alasan, dan pelanggaran peraturan kerja masih menjadi temuan utama di berbagai instansi pemerintahan (KASN, 2022). Fakta ini mencerminkan pentingnya pembentukan karakter disiplin sejak usia dini, termasuk di lingkungan pendidikan pesantren, sebagai bagian dari pembangunan budaya bangsa yang tertib dan bertanggung jawab.

Jika dibandingkan dengan negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, dan Finlandia—yang dikenal memiliki tingkat kedisiplinan tinggi

dalam kehidupan sosial maupun sistem pendidikan—Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Menurut World Economic Forum (2019), masyarakat Jepang dan Korea Selatan memiliki kebiasaan kolektif dalam menjaga waktu, mentaati aturan sosial, serta membentuk budaya malu terhadap ketidaktertiban. Sementara itu, sistem pendidikan di Finlandia berhasil menanamkan disiplin berbasis kepercayaan dan tanggung jawab sejak usia dini.

Dalam konteks pendidikan, karakter disiplin menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kedisiplinan secara konsisten di lembaga pendidikan sangat diperlukan. Upaya ini tidak hanya bersifat reaktif dalam menanggulangi kenakalan pelajar, tetapi juga bersifat preventif untuk membentuk perilaku yang positif sejak dini. Salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter terletak pada peran guru sebagai sosok teladan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing, menasihati, dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Seperti dikemukakan oleh Alfath (2020), keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pembina, dan panutan bagi siswa.

Untuk menanamkan kedisiplinan secara efektif, lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi peserta didik untuk berubah ke arah yang lebih baik, sesuai dengan aturan yang

berlaku. Contohnya adalah kedisiplinan dalam berpakaian, menjalani aktivitas pembelajaran, serta melaksanakan ibadah secara tepat waktu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Yulaida (2023), bahwa kedisiplinan dalam proses pendidikan tidak hanya penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga berperan besar dalam membentuk kepribadian siswa yang kuat dan bertanggung jawab.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki perhatian besar terhadap pembentukan karakter adalah pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah menjadi tempat pembinaan karakter dan moral sejak masa penjajahan. Pondok pesantren merupakan institusi yang memiliki kekhasan tersendiri dalam hal sistem pendidikan, kepemimpinan, manajemen, serta metode pembelajaran yang berbasis asrama (Djamaluddin & Abdullah, 1999; Hidayati, 2021). Dalam lingkungan pesantren, nilai-nilai kedisiplinan sangat ditekankan, tidak hanya dalam aspek pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Namun, kedisiplinan di lingkungan sekolah dan pesantren tidak cukup hanya ditegakkan melalui tata tertib yang bersifat paksaan. Menurut Endriani et al. (2022), kedisiplinan yang tumbuh dari rasa takut terhadap hukuman tidak akan bertahan lama dan cenderung bersifat semu. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kedisiplinan yang berasal dari kesadaran diri. Hal ini membutuhkan pendekatan yang sistematis dan menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik.

Salah satu bentuk kegiatan yang efektif dalam menanamkan karakter disiplin di lingkungan pesantren adalah melalui kegiatan *halaqah* al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri, kegiatan *halaqah* merupakan bagian penting dari program tahfidz al-Qur'an. *Halaqah* adalah sebuah forum belajar yang dipimpin oleh seorang murabbi (guru) dan diikuti oleh beberapa santri dalam bentuk lingkaran kecil. Fokus kegiatan ini adalah membaca, menghafal, dan memahami makna al-Qur'an (Hasna et al., 2022). Namun lebih dari itu, *halaqah* di pesantren ini juga menjadi sarana pembentukan karakter, khususnya kedisiplinan. Santri dituntut untuk hadir tepat waktu, mencapai target hafalan harian, menjaga hafalan agar tidak lupa, serta lulus ujian tasmi' sebagai bentuk evaluasi rutin.

Melalui kegiatan *halaqah* yang terstruktur, santri belajar untuk konsisten, bertanggung jawab, dan disiplin terhadap waktu serta kewajiban mereka. Tidak hanya dalam aspek akademik atau keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang hidup dalam komunitas pesantren. Oleh karena itu, kegiatan *halaqah* al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri diyakini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin para santri secara holistik.

Berdasarkan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi kegiatan *halaqah* al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri dapat berkontribusi dalam meningkatkan karakter disiplin para santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pendidikan karakter

berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan pembinaan generasi muda saat ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian konteks penelitian diatas, maka pertanyaan yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi kegiatan *halaqah* al-Qur'an dalam meningkatkan karakter disiplin santri di PP. Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri?
2. Bagaimana hasil dari implementasi kegiatan *halaqah* al-Qur'an dalam meningkatkan karakter kedisiplinan santri?
3. Bagaimana hambatan dan dukungan pada implementasi kegiatan *halaqah* al-Qur'an dalam meningkatkan karakter disiplin santri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana dan sejauh mana kegiatan *halaqah* al-Qur'an berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di PP. Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kegiatan *halaqah* al-Qur'an sebagai sarana penguatan karakter kedisiplinan santri di PP. Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri.

2. Untuk mendeskripsikan hasil dari implementasi kegiatan *Halaqah* al-Qur'an dalam meningkatkan karakter disiplin santri di PP. Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri
3. Untuk menganalisis hambatan dan dukungan pada kegiatan *halaqah* al-Qur'an dalam meningkatkan karakter kedisiplinan santri di PP. Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat dan memperluas kajian mengenai peran kegiatan keagamaan—khususnya *halaqah* al-Qur'an—dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik.

Penelitian ini juga menambah khazanah literatur tentang strategi internalisasi nilai karakter melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan spiritualisasi pendidikan dalam konteks pesantren. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan model pendidikan karakter berbasis kegiatan Al-Qur'an, yang aplikatif tidak hanya di lingkungan pondok pesantren tetapi juga pada lembaga pendidikan Islam lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji integrasi antara pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan karakter, serta memberikan perspektif baru

dalam membangun kedisiplinan santri secara holistik, spiritual, dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menjadi masukan kritis dan menambah khazanah ilmiah bagi peneliti sendiri untuk memperdalam pengetahuan dan pengalaman mengenai kegiatan *halaqah* al-Qur'an sebagai sarana menguatkan dan mendidik karakter kedisiplinan pada peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau khazanah ilmu bagi PP. Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri agar dapat berperan maksimal dalam upaya penguatan kedisiplinan santri agar semakin lebih baik lagi.
- c. Dapat memberikan kontribusi positif bagi lembaga pendidikan Islam terutama Pondok Pesantren di Indonesia dalam menerapkan kegiatan *halaqah* al-Qur'an yang menjadi salah satu cara untuk mengutakan karakter kedisiplinan pada peserta didik yang baik dan efektif.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kegiatan *halaqah* al-Qur'an sebagai sarana dalam penguatan karakter kedisiplinan peserta didik dan menjadi literatur terutama peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang

kegiatan *halaqah* al-Qur'an sebagai sarana dalam penguatan karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Implementasi kegiatan *halaqah al-Qur'an* sebagai sarana penguatan karakter kedisiplinan pada santri di PP. Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri.
2. Hasil implementasi *Halaqah al-Qur'an* dalam meningkatkan karakter kedisiplinan santri di PP. Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri
3. Hambatan dan dukungan pada implementasi kegiatan *halaqah* al-Qur'an dalam meningkatkan karakter kedisiplinan santri.

Ketiga hal ini yang menjadi pembahasan dan batas penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan *halaqah* al-Qur'an sebagai sarana penguatan karakter kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri.

Tempat atau lokasi dari penelitian ini dilakukan di satu lembaga pendidikan non formal yang merupakan lembaga pendidikan Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri yang terletak di Desa Made, Kecamatan Slogohimo Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Pembatasan ruang lingkup ini dilakukan agar peneliti bisa lebih memfokuskan pada tujuan utama yang diteliti dalam

membahas bagaimana menguatkan karakter kedisiplinan pada peserta didik di lembaga pendidikan Islam ataupun di Pondok Pesantren di Indonesia, sekaligus menjadi patokan pembahasan penelitian ini agar tidak membahas permasalahan lain yang jauh dari tujuan penelitian.

F. Definisi Istilah

1. *Halaqah*: *Halaqah* adalah sebuah forum untuk belajar dan mendalami ilmu agama, terutama ilmu al-Qur'an, yang dipimpin oleh seorang alim atau ahli di bidangnya (Hasna et al. 2022). Biasanya, *halaqah* berbentuk lingkaran yang terdiri dari 3 hingga 18 peserta dengan satu guru atau murabbi sebagai pengelola. Dalam penelitian ini, *halaqah* al-Qur'an digunakan sebagai kegiatan utama para santri untuk menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an.
2. Karakter Disiplin: Karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Pupuh, 2013).
3. Implementasi: Implementasi adalah tindakan nyata atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang dan detail. Biasanya, kegiatan ini dilakukan setelah tahap perencanaan dinilai sudah lengkap dan siap untuk dilaksanakan (Usman, 2002).